

# Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Komisaris Independen Pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nofia Sari<sup>1</sup>, Dwi Artati<sup>2</sup>

Manajmen S1 Manajmen, Sekolah Tinggi Ilmu (STIE) Ekonomi Putra Bangsa Kebumen  
Email: [nofiasari245@gmail.com](mailto:nofiasari245@gmail.com); [dwiartati18@yahoo.com](mailto:dwiartati18@yahoo.com)

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, dan komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan menggunakan *Cash Effective Rate* (CETR) yaitu beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Sampel pada penelitian ini terdiri dari perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 yang berjumlah 21 perusahaan dengan jangka waktu 4 tahun sehingga menghasilkan data 84 data. Penelitian menggunakan metode *nonprobability sampling*, yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

**Kata Kunci:** Ukuran perusahaan, komite audit, komisaris independen dan *tax avoidance*

## Abstract

*The purpose of this study was to determine the effect of company size, audit committee, and independent commissioners on tax avoidance. In this study, tax avoidance is measured using the Cash Effective Rate (CETR), which is the tax burden divided by the profit before tax. The sample in this study consisted of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2019 period, totaling 21 companies with a period of 4 years, resulting in 84 data. The research used nonprobability sampling method, namely purposive sampling technique. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that the audit committee and independent commissioners had no effect on tax avoidance, while company size had a positive effect on tax avoidance.*

**Keywords:** Firm size, audit committee, independent commissioner, and tax avoidance.

## PENDAHULUAN

*Tax avoidance* adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh wajib pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan (Hutagaol, 2007). Penghindaran pajak berbeda dengan penggelapan pajak. Dalam praktik *tax avoidance*, wajib pajak tidak secara jelas melanggar undang-undang atau menafsirkan undang-undang namun tidak sesuai dengan maksud dan tujuan undang-undang. Oleh karena itu persoalan *tax avoidance* merupakan persoalan yang unik dan rumit karena dari satu sisi *tax avoidance* tidak melanggar hukum, tetapi tidak diinginkan oleh pemerintah.

Hingga saat ini *tax avoidance* masih menjadi fenomena yang umum terjadi dikalangan perusahaan, di [www.investment.kontan.co.id](http://www.investment.kontan.co.id) Tahun 2019 salah satunya adalah kasus perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) melalui anak perusahaannya di Indonesia yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA). Menurut laporan *Tax Justice Network* (TJN), disebutkan bahwa Indonesia diindikasikan kerugian sebesar US\$ 14 juta dolar per tahun. Terdapat beberapa skema yang dilakukan dalam praktik penghindaran pajak ini. Skema pertama, BAT diindikasikan membuat skema pinjaman antar perusahaan yang dilakukan pada tahun 2013-2015 yang menyebabkan Bentoel diwajibkan membayar beban bunga dan pinjaman kepada BAT. Kedua, melalui pembayaran

*royalty*, ongkos dan biaya IT yang harus dikeluarkan untuk anak perusahaan BAT di Inggris. Dari skema ini Bentoel menderita rugi bersih dari 2015 sampai 2018 mencapai Rp 608,46 miliar.

Penghindaran pajak juga terjadi pada perusahaan *property* dan *real estate* (Rani, 2017). Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan salah satu wajib pajak badan yang menjadi fokus pemeriksaan pajak berdasarkan Surat Edaran Direktorat Pajak tentang Rencana dan Strategi Pemeriksaan yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepatuhan wajib pajak di sektor *property* dan *real estate* juga didasarkan karena aktivitas usahanya sebagian besar terkait dengan perpajakan. Selain itu, di era pemerintahan Presiden Joko Widodo periode 2014-2019 yang menggencarkan adanya Program Sejuta Rumah dimana dari program tersebut membangun unit-unit rumah dengan fasilitas perumahan. Dalam pembangunan Program Sejuta Rumah tersebut melibatkan perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Hal tersebut membuat pendapatan perusahaan menjadi meningkat dan pendapatan negara disektor pajak perusahaan *property* dan *real estate* juga akan meningkat.

Tetapi pada kenyataannya pendapatan disektor pajak perusahaan *property* dan *real estate* mengalami penurunan sejak tahun 2018. Dilansir dari [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id) penerimaan pajak tahun 2019 tercatat turun 0,1% dibandingkan tahun 2018 yakni Rp 64,8 triliun atau 6,9% dari total penerimaan pajak nasional. Sepanjang tahun 2018, sektor *property* dan *real estate* masih lemah.

## Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Komisaris Independen Pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hal ini tercermin dari empat emiten di sektor *property* dan *real estate* yaitu PT Ciputra Development Tbk (CTRA), PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), dan PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) yang secara total mengalami *pre sales* sebesar Rp 20,3 triliun atau turun 1,8%.

Upaya penghindaran pajak juga terjadi pada perusahaan *property dan real estate*. Dilansir dari [www.suara.com](http://www.suara.com) tahun 2016, yaitu bocornya “Panama Papers” yang artinya “Dokumen Panama”, dimana dokumen tersebut bersifat rahasia yang dibuat oleh jasa panama. Dokumen tersebut berisikan data-data mengenai transaksi keuangan para miliader dan orang-orang terkenal diluar negeri. Dokumen tersebut memuat klien-klien besar yang ada didunia, yang diduga mengingkinkan mata uang mereka tersembunyi dari endusan pajak di negaranya. Ada 2961 nama individu ataupun perusahaan di Indonesia yang terdeteksi di skandal “The Panama Papers”. Salah satu perusahaan *property dan real estate* yang terlibat dalam kasus *Panama Papers* yaitu PT Ciputra Development Tbk (CTRA) yang melakukan penghindaran pajak yaitu dengan menyembunyikan kekayaannya dengan tujuan untuk menghindari pajak negara. Kekayaan yang berhasil disembunyikan oleh induk PT Ciputra Development Tbk (CTRA) dan anak perusahaannya yaitu PT Juita Ciputra mencapai US\$ 1,48 miliar atau sekitar Rp 19,7 triliun.

Fenomena lain yaitu perusahaan *property dan real estate* melakukan penghindari pembayaran pajak dengan cara menunda pembayaran pajak sehingga pajak yang ditunda tersebut dicatat sebagai utang pajak. Berikut ini adalah lima besar perusahaan *property dan real estate* yang memiliki utang pajak tertinggi periode 2016-2019 sebagai berikut :

**Tabel I- 1**  
**Utang Pajak Perusahaan *Property dan Real Estate***  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

Kode	2016	2017	2018	2019
BKSL	100.908.546.701	151.539.091.992	116.313.870.033	20.184.103.324
BEST	22.169.125.955	33.553.846.184	37.271.995.893	30.518.828.662
BCIP	11.210.696.600	6.900.466.785	6.248.422.398	4.473.580.437
TARA	9.985.674.978	11.245.910.578	13.600.868.790	16.419.543.555
GWSA	3.619.508.681	1.258.976.804	1.554.494.206	1.344.049.639
LPCK	1.898.486.311	205.158.000	346.920.000	452.850.000
FMII	205.772.158	406.497.488	916.046.738	1.003.675.765
ASRI	111.327.899	443.416.670	232.040.420	118.642.395
PWON	77.840.148	98.574.451	87.982.349	78.391.458
MTLA	51.826.805	48.268.722	38.470.000	53.732.000

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2020

Berdasarkan tabel di atas, dari 10 perusahaan *property dan real estate* yang memiliki peningkatan utang pajak paling signifikan yaitu PT Foutune Mate Indonesia (FMII) terbukti dari utang pajak dari setiap tahun mengalami peningkatan secara terus-menerus pada empat tahun berturut-turut. Peningkatan utang pajak menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Adanya indikator bahwa perusahaan tersebut menunda pembayaran pajak sehingga pajak yang ditunda tersebut dicatat sebagai utang pajak.

Beberapa faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Faktor pertama yang dapat dipredikasi mempengaruhi *tax avoidance* yaitu ukuran

perusahaan. Menurut Mahidin dan Danastri (2017), ukuran perusahaan ialah skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan total asset yang terdapat didalam perusahaan *property dan real estate*. Pendapat ini disebabkan total aset perusahaan cenderung lebih kukuh dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan jumlah penjualan (Suryani, 2020). Perusahaan dengan jumlah total aset yang relatif besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut akan menimbulkan peningkatan jumlah beban pajak dan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* (Siregar, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahidin dan Danastri (2017), Sari dkk (2020) dan Suryani (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, dalam penelitian Rani (2017), Fitria (2018), Widyaningsih dkk (2018), serta Honggo dkk (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua yang diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* yaitu komite audit. Komite audit sesuai fungsinya membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan serta memberikan rekomendasi kepada manajemen dan dewan komisaris terhadap pengendalian yang telah berjalan sehingga dapat mencegah asimetri informasi. Semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan pada suatu manajemen perusahaan maka akan menghasilkan suatu informasi yang berkualitas dan kinerja yang efektif (Rani, 2017). Berdasarkan hal tersebut, komite audit dengan wewenang yang dimilikinya akan dapat mencegah segala perilaku atau tindakan yang menyimpang terkait dengan laporan keuangan yang mempunyai pengaruh dalam menentukan manajemen perpajakan khususnya penghindaran pajak. Berkaitan dengan variabel komite audit penelitian yang dilakukan oleh Eksundy (2017) dan Sarra (2017) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani (2017) dan Widyaningsih dkk (2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Faktor berikutnya yang diprediksi juga mempengaruhi *tax avoidance* yaitu komisaris independen. Mahidin dan Danastri (2017), mendefinisikan komisaris independen sebagai dewan komisaris yang bersifat independen dan bertanggung jawab atas pemberian kontribusi di dalam strategi dan pengawasan terhadap performa manajemen perusahaan. Semakin tinggi presentase komisaris independen berarti semakin banyak juga suatu perusahaan memiliki komisaris independen, oleh karena itu independensi akan makin tinggi karena semakin banyak yang tidak ada kaitan secara langsung dengan pemegang saham pengendali sehingga kebijakan *tax avoidance* dapat semakin rendah dan begitu pula sebaliknya semakin rendah presentase komisaris independen berarti semakin sedikit suatu perusahaan memiliki komisaris independen, oleh karena itu independensi juga rendah, sehingga kebijakan *tax avoidance* semakin tinggi (Pohan, 2013). Hasil pengujian

# Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Komisaris Independen Pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

yang dilakukan oleh Eksandy (2017) dan Mahareny dkk (2018) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, dalam penelitian Sarra (2017), Fitia (2018), Hanggo dkk (2019) serta Sari dkk (2020) menunjukkan bahwa komisarin independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh ukuran perusahaan, komite audit dan komisaris independen terhadap *tax avoidance* sehingga penelitian ini berjudul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan diatas tersebut maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan menjadi objek penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* ?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* ?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* ?
4. Apakah ukuran perusahaan, komite audit dan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* ?

## KAJIAN TEORI

### Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan wajib pajak merupakan pemenuhan kewajiban perpajakan yang dilakukan oleh pembayar pajak dalam rangka memberikan kontribusi bagi pembangunan yang diharapkan di dalam pemenuhannya diberikan secara sukarela (Rani, 2017).

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *agent* dengan *principal*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Sarra, 2017).

### *Tax Avoidance*

Sunady (2014), *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan dilakukan oleh wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajak terutangya melalui celah peraturan (*loopholes*). Dalam penelitian ini menggunakan *tax avoidance* diukur dengan *Cash Effektive Tax Rate* dengan rumus yang dikemukakan oleh Rist & Albert (2014) adalah :

$$CETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### Ukuran Perusahaan

Hormati (2009) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan

suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aktiva, total penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Dalam penelitian ini, proksi ukuran perusahaan dengan total asset, sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Diantari dan Ulupui (2016) dihitung dengan rumus:

$$Size = LN (Total Asset)$$

### Komite Audit

Menurut Diantari dan Ulupui (2016), komite audit adalah komite tambahan yang bertujuan untuk melakukan kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen. Menurut Mahidin dan Danastri (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung komite audit sebagai berikut:

$$KA = \frac{\text{Jumlah Komite Audit di Luar Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komite Audit dalam Perusahaan}}$$

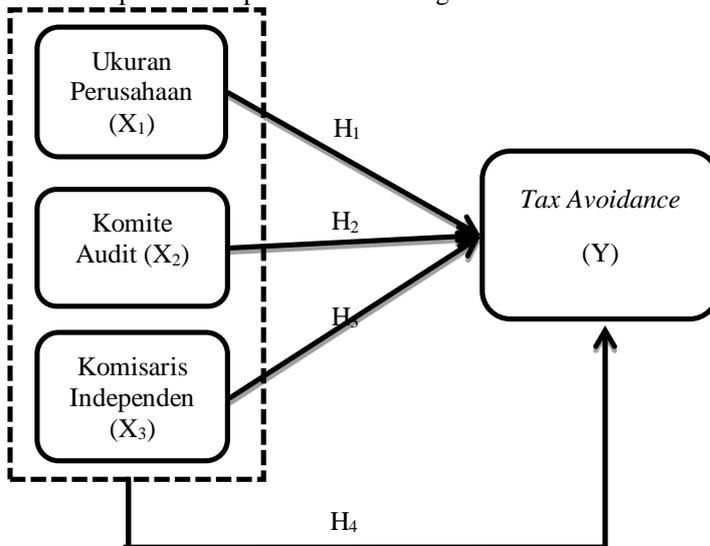
### Komisaris Independen

Menurut Diantari dan Ulupui (2016), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang kedudukannya sama dengan anggota dewan komisaris lainnya, yakni sebagai badan pengawas dan pemberi nasihat kepada direksi. Untuk mengukur dalam penelitian ini komisaris independen sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Merkusyawati (2016) dihitung dengan rumus:

$$INDEP = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}$$

## METODE

Model empiris dalam penelitian ini sebagai berikut :



Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari laporan tahunan perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu

# Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Komisaris Independen Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

[www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, di mana menurut Sanusi (2014) metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari data-data terkait tema yang diangkat peneliti dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah data sekunder karena data yang diperoleh telah disediakan dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini berupa Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Komisaris Independen dan *Tax Avoidance* di mana data tersebut bersumber dari laporan tahunan perusahaan *property* dan *real estate* periode 2016-2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2016-2019 sebanyak 62 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*, menurut Husein (2010) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mempertimbangkan tertentu. Sampel yang diambil juga harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan agar sampel digunakan sesuai dengan tujuan dan hasil yang diperoleh akurat. Kriteria sampel yang digunakan adalah (1) Seluruh perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. (2) Perusahaan yang tercatat (*listing*) secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019 (3) perusahaan yang konsisten mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama periode 2016-2019. (4) Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak mengalami kerugian selama periode 2016-2019. Berdasarkan kriteria tersebut sampel yang dihasilkan sebanyak 21 perusahaan dengan 4 tahun pengamatan sehingga total sampel sebanyak 84 sampel data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Berikut merupakan tabel hasil analisis deskriptif, yaitu:

**Tabel IV- 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
SIZE	84	4.81	5.62	5.1907	.26180
KA	84	.71	.82	.8128	.02046
INDEP	84	.41	.82	.6427	.07749
CETR	84	.28	.70	.5037	.11035
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel di atas variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) dalam penelitian ini diukur dengan *LN* (Total Aset) memiliki nilai minimumnya yaitu sebesar 4,81 dan nilai maksimumnya sebesar 5,62 sehingga nilai rata-

ratanya (*mean*) sebesar 5,1907 dengan standar deviasi sebesar 0,26180. Komite audit (*KA*) pada data tersebut menunjukkan bahwa nilai minimumnya sebesar 0,71 dan nilai maksimumnya sebesar 0,82, sehingga nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,8128 dengan standar deviasi sebesar 0,02046. Komisaris independen (*INDEP*) pada data tersebut menunjukkan bahwa nilai minimumnya sebesar 0,41 dan nilai maksimumnya sebesar 0,82 sehingga nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,6427 dengan standar deviasi sebesar 0,07749. *Tax Avoidance* (*CETR*) menunjukkan bahwa nilai minimum *tax avoidance* sebesar 0,28 dan nilai maksimumnya sebesar 0,88, sehingga nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,70 dengan standar deviasi sebesar 0,11035.

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian dengan maksud untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat Heteroskedastisitas, Multikolinieritas, dan Autokorelasi serta memastikan bahwa data penelitian berdistribusi secara normal. Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik:

### Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat perolehan nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) dan nilai *tolerance* dari model regresi untuk masing-masing variabel independen (bebas). Apabila nilai *VIF* kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut tidak terjadi multikolinieritas, artinya tidak memiliki hubungan dengan variabel independen lain. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV- 2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tol	VIF
(Constant)		
SIZE	.979	.022
KA	.979	.021
INDEP	.984	.016

a. Dependent Variable: SQRT\_CETR  
Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat *VIF* pada variabel *SIZE* ( $X_1$ ) sebesar 1.022, *KA* ( $X_2$ ) sebesar 1.021, dan *INDEP* ( $X_3$ ) sebesar 1.016. Dari ketiga variabel tersebut menunjukkan masing-masing nilai *VIF* kurang dari 10. Sedangkan nilai *tolerance* variabel *SIZE* ( $X_1$ ) sebesar 0.979, *KA* ( $X_2$ ) sebesar 0.979, dan *INDEP* ( $X_3$ ) sebesar 0.984. Dari ketiga variabel tersebut menunjukkan masing-masing nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Berdasarkan hasil nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan nilai *VIF*  $\leq 10$ , maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen (bebas) dalam model regresi tersebut.

# Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Komisaris Independen Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan uji statistic *non parametic* Kolmogorov-Semirnov (K-S) dengan dasar pengambilan keputusan Sarjono dan Julianita (2011) sebagai berikut:

1. Nilai *Asymp. Sig.* atau probabilitas lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05) yang artinya data terdistribusi secara normal.
2. Nilai *Asymp. Sig.* atau probabilitas lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05) yang artinya data terdistribusi secara tidak normal.

**Tabel IV- 3**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10460083
	Most Extreme Differences	.096
	Positive	.096
	Negative	-.064
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel di atas, uji normalitas dengan menggunakan tabel Kolmogorof-Smirnov, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, yaitu dilihat dari nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar 0,054 lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sampel tersebut berdistribusi normal.

## Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan cara uji *Durbin Watson*. Sebelum model dikatakan terbebas dari autokorelasi jika  $dU < d < 4-Du$  (Ghozali, 2013). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel IV- 4**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.10654	1.831

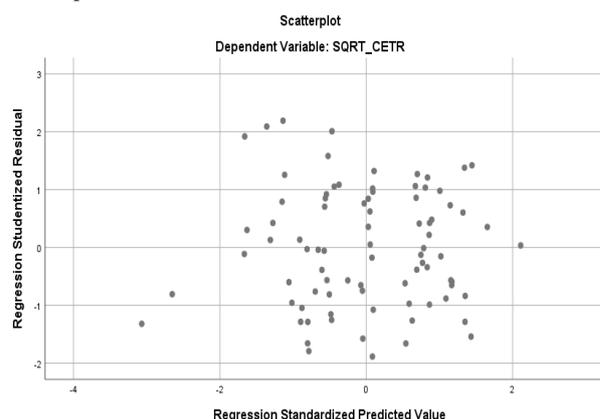
- a. Predictors: (Constant), INDEP, KA, SIZE
- b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas dapat dilihat *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,831 dengan N = 84 dan parlemen k = 3 maka diperoleh nilai dL (batas bawah) sebesar 1,5723 dan dU (batas atas) sebesar 1,7199 dan 4-dU sebesar 2,2801 atau  $1,7199 < 1,831 < 2,2801$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada data tersebut.

## Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011) uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Scatterplot*. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas yang diolah dari uji *Scatterplot*:



Sumber: olah data SPSS 25, 2021

**Gambar IV - 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan gambar dari *Scatterplot* di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

## Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, komite audit, serta komisaris independen terhadap *tax avoidance* sebagai variabel dependen pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Berikut merupakan tabel hasil uji regresi linier berganda:

# Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Komisaris Independen Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

**Tabel IV- 5**  
**Uji Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.656	.569	
	SIZE	.105	.045	.250
	KA	.885	.578	.164
	INDEP	-.165	.152	-.116

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel hasil uji di atas, dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,656 + 0,105X_1 + 0,885X_2 - 0,165X_3 + e$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta (a) yang dihasilkan regresi linier berganda sebesar -0,656. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa koefisien variable ukuran perusahaan, komite audit dan komisaris independen dianggap konstan (tetap atau tidak ada perubahan).
2. Nilai koefisien regresi (b<sub>1</sub>) untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,105 yang berarti bahwa setiap penambahan satu variabel ukuran perusahaan dapat meningkatkan persentase *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 sebesar 10,5%.
3. Nilai koefisien regresi (b<sub>2</sub>) untuk variabel komite audit (KA) sebesar 0,885 yang berarti bahwa setiap penambahan satu variabel komite audit dapat meningkatkan persentase *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 sebesar 88,5%.
4. Nilai koefisien regresi (b<sub>3</sub>) untuk variabel komisaris independen (INDEP) sebesar -0,165 yang berarti bahwa setiap penambahan satu variabel komisaris independen dapat menurunkan persentase *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 sebesar 16,5%.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen secara individu akan mempengaruhi variabel dependen apabila jumlah *degree of freedom* (df) ≥ 20 dan derajat kepercayaan 5% atau nilai t hasil perhitungan > nilai tabel (Ghozali, 2011). Berikut adalah tabel hasil uji parsial (uji t):

**Tabel IV- 6**  
**Uji Parsial (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		-1.151	.253
	SIZE	.250	2.330	.022
	KA	.164	1.532	.130
	INDEP	-.116	-1.084	.282

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t<sub>hitung</sub> sebesar 2,330 lebih besar dari t<sub>tabel</sub> 1,99006 dengan nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari 0,05 (5%). Sehingga, hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima.
2. Variabel komite audit (KA) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t<sub>hitung</sub> sebesar 1,532 lebih kecil dari t<sub>tabel</sub> 1,99006 dengan nilai signifikansi sebesar 0,130 lebih besar dari 0,05 (5%). Sehingga, hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak.
3. Variabel komisaris independen (INDEP) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t<sub>hitung</sub> sebesar -1,084 lebih kecil dari t<sub>tabel</sub> 1,99006 dengan nilai signifikansi sebesar 0,282 lebih besar dari 0,05 (5%). Sehingga, hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak.

### Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2012) uji simultan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Berikut ini hasil uji berdasarkan nilai F yang diturunkan dari tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV- 7**  
**Uji Simultan (Uji F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3	.034	3.012	.035 <sup>b</sup>
	Residual	80	.011		
	Total	83			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), INDEP, KA, SIZE

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

# Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Komisaris Independen Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan dari tabel hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,035 < 0,05$  (5%) dan  $F_{hitung} 3,012 > F_{tabel} 2,76$  yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, komite audit dan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, komite audit dan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima.

## Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Menurut Ghozali (2016), koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi, yaitu:

**Tabel IV- 8**  
**Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.319 <sup>a</sup>	.101	.068

a. Predictors: (Constant), INDEP, KA, SIZE

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,068 atau sebesar 6,8%. Hal ini dikatakan sebesar 6,8% karena variabel komite audit dan komisaris independen memiliki fungsi yang sama yaitu melakukan pengawasan terhadap tindakan manajemen dan kegiatan operasional perusahaan sehingga belum tentu dapat mempengaruhi ada tidaknya kegiatan penghindaran pajak. Sedangkan 0,932 atau 93,2% sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hipotesis kedua ( $H_1$ ) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 2,330 lebih besar dari  $t_{tabel} 1,99006$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,022 < 0,05$ , sehingga  $H_1$  diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan *property* dan *real estate*, maka perusahaan tersebut akan semakin besar pula upaya yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan penghindaran pajak. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonomi atas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sehingga, perusahaan yang besar dapat mengelola aset perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak dengan memanfaatkan beban

perusahaan tersebut yang dapat menimbulkan perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Honggo dan Marlinah, 2019).

Namun sebaliknya, semakin kecilnya ukuran perusahaan menimbulkan pengelolaan terhadap aset perusahaan juga semakin sedikit, sehingga peluang untuk melakukan upaya penghindaran pajak juga kecil karena adanya keterbatasan pada beban perusahaan yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh agen (manajemen) untuk menekan penghasilan kena pajak perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani (2017), Fitria (2018), Widyarningsih dkk (2018), serta Honggo dkk (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,532 lebih kecil dari  $t_{tabel} 1,99006$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,130 > 0,05$ , sehingga  $H_2$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hal ini dikarenakan penunjukan anggota komite audit di perusahaan *property* dan *real estate*, sebagian besar belum berdasarkan atas kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan yang memadai dari masing-masing anggota komite audit. Sehingga anggota komite audit yang terpilih tidak dapat dalam melakukan pengawasan dan pengevaluasian terhadap kinerja operasional perusahaan dengan baik. Selain itu, jumlah anggota komite audit pada perusahaan *property* dan *real estate* tidak dapat memberikan jaminan bahwa perusahaan tidak akan melakukan *tax avoidance*. Oleh karena itu, kinerja dari komite audit belum efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan untuk meminimalisir dilakukannya tindakan *tax avoidance* di perusahaan *property* dan *real estate* (Mahidin dan Danastri, 2017).

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Eksandy (2017), Rani (2017), Mahidin dan Danatri (2017) serta Honggo dan Marlina (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,084 lebih kecil dari  $t_{tabel} 1,99006$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,282 > 0,05$ , sehingga  $H_3$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen dalam perusahaan *property* dan *real estate*

# Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Komisaris Independen Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

banyak atau sedikit jumlah komisaris independen ternyata tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh pihak manajemen. Disisi lain tidak semua anggota dewan komisaris independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen dalam melakukan *tax avoidance*. Kemampuan Komisaris Independen dalam rangka memantau proses keterbukaan dan penyediaan informasi akan terbatas apabila pihak-pihak terafiliasi yang ada di perusahaan lebih mendominasi dan dapat mengendalikan komisaris secara keseluruhan.

Komisaris Independen kurang tanggap dalam memperhatikan ada atau tidaknya tindakan *tax avoidance* dalam perusahaan sehingga melalaikan kewajibannya kepada negara terutama pajak. Komisaris independen secara pro aktif dapat mendorong pihak manajemen untuk mematuhi atau tidak mematuhi peraturan perundangan yang berlaku sehingga kehadiran komisaris independen ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap pajak yg dilakukan oleh manajemen karena pengawasan tidak dilakukan secara profesional. Selain itu, hal ini juga dapat juga disebabkan mekanisme komisaris independen dalam tata kelola perusahaan yang tidak efektif dalam mengurangi masalah agensi sehingga komisaris independen tidak dapat mengarahkan jajaran manajer yang lain untuk bertindak sesuai kepentingan terbaik pemegang saham (Masrullah *et al*, 2018).

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarra (2017), Fitria (2017), serta Honggo dan Marlina (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan 21 sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin besarnya ukuran perusahaan maka semakin besar pula upaya yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance* dan sebaliknya, kecilnya ukuran perusahaan maka semakin kecil pula peluang untuk melakukan upaya *tax avoidance*.
2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan jumlah anggota komite audit pada perusahaan *property* dan *real estate* tidak dapat memberikan jaminan bahwa perusahaan tidak akan melakukan *tax avoidance*. Sehingga besar kecilnya presentase jumlah komite audit tidak mempengaruhi ada atau tidaknya praktik *tax avoidance* pada *property* dan *real estate*.
3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya presentase jumlah komisaris independen tidak mempengaruhi ada atau tidaknya praktik *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan

tidak semua anggota dewan komisaris independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap manajemen dalam melakukan *tax avoidance*.

### Keterbatasan

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berdasarkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *property* dan *real estate* periode 2016-2019. Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambah periode tahun penelitian agar mendapatkan sampel penelitian lebih banyak dan hasil maksimal.
2. Penelitian ini juga hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Komisaris Independen, sedangkan masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi terhadap *tax avoidance*.
3. Model regresi dalam penelitian ini, ketiga variabel independennya hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *tax avoidance* sebesar 6,8% dan untuk sisanya 93,2% dijelaskan oleh variabel-variabel dan faktor-faktor lain diluar model penelitian. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan factor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap *tax avoidance*.

### Implikasi

#### Implikasi Praktis

1. Bagi Perusahaan

Sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih memperhatikan pajak yang harus dibayarkan, sehingga tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dapat merugikan negara dan dapat menjaga citra perusahaan dengan memfokuskan pada aset yang menggambarkan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap upaya penghindaran pajak.

2. Bagi Investor

Menjadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi khususnya di perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Para investor diharapkan untuk melakukan pengamatan sebelum berinvestasi terkait dengan kinerja perusahaan yang mengarah pada tata kelola perusahaan dan analisis keuangan perusahaan yang dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi terutama terkait dengan aset perusahaan yang dapat menggambarkan besar atau kecilnya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap upaya penghindaran pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

# Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Komisaris Independen Pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya perusahaan yang memiliki aset yang besar akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba, karena lebih berpotensi untuk melakukan penghindaran pajak supaya beban pajak lebih kecil dengan menggunakan besarnya ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Maka, implikasi teori ini sejalan dengan *agency theory* yang mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri.

Namun variabel komite audit dan komisaris independen membuktikan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut terjadi karena penunjukan komite audit belum berdasarkan atas kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan yang memadai dari masing-masing anggota komite audit sehingga anggota komite audit yang terpilih tidak dapat melakukan pengawasan dan pengevaluasian terhadap kinerja operasional perusahaan dengan baik sehingga tidak dapat memberikan jaminan bahwa perusahaan tidak akan melakukan *tax avoidance*. Sedangkan komisaris independen dikarenakan memiliki peran melakukan pengawasan terhadap direksi sehingga tidak intervensi dalam pengambilan keputusan pajak yang belum tentu mempengaruhi adanya kegiatan penghindaran pajak. Maka teori yang sejalan dengan implikasi ini teori kepatuhan (*compliance theory*) yang menyatakan bahwa teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang sudah *go public* wajib mematuhi semua aturan dan undang-undang pemerintah, termasuk dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, I.M.K, & Puyu E Setiawan. 2017. Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal*, 18(3), 1831-1859.
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Artikel Universitas Islam Agung, Universitas Gadjah Mada*.
- Darmawan, I. G. H., & M. Sukartha. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 143-161.
- Diantari, P. R., & IGK Agung Ulupui,. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 16, No. 1.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 85(4), 1163-1189.
- Exsandy, Arry. 2017. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Competitive*, 1(1), 1-20.
- Fitria, Giawan Nur. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Karakter Eksekutif Dan Size Terhadap Tax Avoidance. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(3), 438-451.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM*.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23, Edisi Delapan*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Honggo, Kevin, & Aan Marlinah. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. 21(1), 9-26.
- Hormati, A. (2009). Karakteristik perusahaan terhadap kualitas implementasi corporate governance. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(2), 288-298.
- Husein, Umar. 2010. *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta: Indonesia.
- Hutagaol, J.2007. *Perpajakan:Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (diakses tanggal 20 November 2020).
- Kementerian Keuangan. 2019. APBN 2019. Diambil dari <https://www.kemenkeu.go.id/> diakses tanggal 4 Oktober 2020.
- Mahareny, M., S. Anti, W., & Endang, M,W. 2018. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan*, 1(1), 679-690.
- Mahidin, I., & Nadif Dewinta Danastri. Analisis Komisaris Independen, Komite Audit, Kepelilikan Keluarga, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Media Riset Akuntansi*, 5(2), 40-62.

## Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Komisaris Independen Pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Masrullah, Mursalim & Muhammad Su'un. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *SiMAk*, 16(2), 142-165.
- Musyarofah, E. (2016). Pengaruh Derivatif Keuangan, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance): Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan dan Bisnis*. Jakarta: Garmedia Pustaka Utama
- Putra, I. G., & Ni Ketut Merkusiwati. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size dan Capital Intensity Ratio pada *Tax Avoidance*. *E – Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 690-714
- Qolbi, Nur. 2019. Ini Penjelasan Boentoe Grup Tentang Dugaan Penghindaran Pajak. Diambil dari <http://Invesment.kontan.co.id/news/> diakses tanggal 4 Oktober 2020.
- Ramdan, Dadan M. 2013. Enam Modus Penghindaran Pajak Sektor Properti. Diambil dari <http://nasional.kontan.co.id/> diakses tanggal 5 Oktober 2020.
- Rani, Puspita. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan Financial Distress Komite Audit Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 221-241.
- Sanusi, Anwar. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, N., Elvira L., & Ninin S. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 376-387.
- Sarra, Hustana Dara. 2017. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia Dan Logam Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Competitive*, 1(1), 63-86.
- Siregar, R. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2), STLESIA: Surabaya.
- Suandy, E. 2011. *Perencanaan Pajak*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Hukum Pajak*, Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suryani. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Debt To Asset Ratio dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Online Akuntansi*, 5(1), 83-98.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*.
- Undang-Undang No.8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal*
- Utami, Esti. 2016. Ditjen Pajak: 272 Nama WNI di “Panama Papers” Punya NPWP. Diambil dari <http://amp.suara.com/news/> diakses tanggal 6 Januari 2021.
- Wahyu, Prasetya Adji. Sektor Properti Melemah, Sektor Properti Butuh Gairah. Diambil dari <http://www.pajak.go.id> diakses tanggal 9 Januari 2021.
- Wibawa. 2016. *Manajemen Kinerja, Edisi Kelima*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Windiarso, N., R. Fadjar H & Bambang W. 2018. Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(3), 19-33.
- Widyaningsih, N.R, Fadjar.H, & Bambang W. Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Laverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(3), 471-480.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Annual Report Perusahaan Property dan Real Estate Tahun 2017-2019. (di akses tanggal 4 oktober 2020)
- Zain, Mohammad. 2003. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.